

Detak

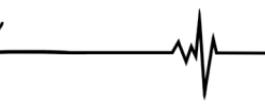
Kita selayaknya jantung
yang berdetak lirih
dalam hening dan gelapnya malam

THEA

Defak

THEA

Defak



A Novel Written by Thea.

Copyright © 2021 Thea.

All rights reserved.

Dilarang memperbanyak, mengutip sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin langsung dari penulis.

Content Warning ©

Beberapa adegan pada cerita memiliki unsur *broken home*, *bullying*, *mental illness*, kekerasan, *suicide thought* dan penyimpangan orientasi seksual yang kemungkinan besar kurang berkenan untuk sebagian orang.

Harap membaca dan mencerna dengan sangat hati-hati.

Novel ini fiksi. Segala sesuatu yang ada di dalamnya fiksi. Kesesuaian tempat, sejarah, teknologi dan ilmu pengetahuan digunakan untuk kepentingan dramatisasi cerita.

Cetakan Pertama, Oktober 023.

Jember, Jawa Timur.

48 chapter; 551 hlm.

Thanks to

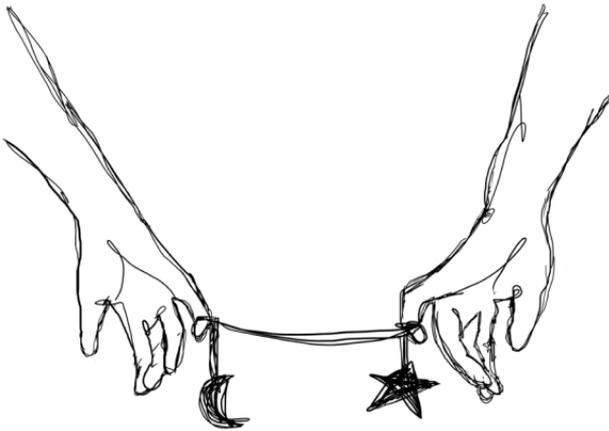
Untuk keluargaku, sayangku, teman-teman penaku, sahabat-sahabatku yang nggak bisa aku sebut semua karena bisa jadi novel baru nanti, terima kasih banyak atas support dan curahan semangat serta cintanya.

Untuk tujuh lelaki kesayanganku—Namjoon, Seokjin, Yoongi, Hoseok, Jimin, Taehyung, dan Jungkook, terima kasih sudah menjadi salah satu sumber kekuatanku yang paling besar untuk tetap bertahan.

Untuk pembaca yang sudah membaca, memberi dukungan, dan cinta untuk Detak—terutama Aksa, Sena, Ares dan Devan di dalamnya, terima kasih banyak.

Terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

"kita adalah dua benda angkasa yang berbeda, tetapi berada pada satu alam semesta yang sama."



Defak

GALAKSI YANG BERBEDA	1
SENA DAN ARES	9
FIRASAT	20
BIMBANG	29
KETAKUTAN AKSA	40
PERTENGGARAN	53
AIR MATA	64
SAKIT	76
PERSPEKTIF ARES	87
SULIT	96
BAIK-BAIK SAJA	106
TETAP DI SINI	119
PERKELAHIAN LAINNYA	129
JANGAN PERGI	141
TAHU DIRI	153
ALASANNYA	161
PULANG	171

Detak

BANDUNG MALAM INI	180
SALING MENYAKITI	197
SEKALI LAGI, JANGAN PERGI	205
MIMPI BURUK	212
KEJADIAN TAHUN LALU	222
DIAM	235
TUNGGU AKU BANGUN	248
CERITA DEVAN	257
SEANDAINYA	269
AKSA	284
AMARAH	302
PERCAYA	315
PERGI	328
DAUN YANG GUGUR	347
BERTAHAN	363
BERKORBAN	387
TERIKAT	403

Detak

BANGUN	415
HUJAN	426
SEPARUH	436
LUNA	445
SEMESTA	451
JATUH	461
BOHONG	470
KEMBALI	481
KAKAK	487
PERMINTAAN AKSA	493
CERITA ARES	499
PESIMIS	510
SENYUM	521
	527

GALAKSI YANG BERBEDA

*Kita berada pada galaksi yang sama,
tetapi justru terlibat berada pada galaksi yang berbeda.*

KEMBAR, ya?

Sebagian mengatakan bahwa anak kembar pasti memiliki wajah yang sama, suara yang sama kemudian berbagi gen yang sama, berbagi rahim, kantung ketuban serta plasenta yang sama pula. Beberapa orang juga berkata bahwa anak kembar itu mirip seperti legenda negeri Cina; pada jari kelingking dua insan di dunia ini, terikat benang merah tak kasat mata, saling terhubung satu sama lain tanpa ada yang bisa memutuskannya. Katanya, ikatan batin mereka kuat. Mereka selalu terhubung, meski terpisah antara dimensi ruang dan waktu. Katanya, katanya, katanya.

Ayahnya pernah berkata, bahwa Sena dan Ares berbeda. Sangat berbeda. Walaupun jenis kelamin mereka sama, Sena dan Ares adalah sepasang anak kembar yang tidak identik. Mereka berbagi rahim yang sama,

tetapi tidak dalam satu kantung ketuban, dan plasenta yang sama. Mereka tidak memiliki kesamaan DNA, golongan darah, maupun kesamaan fisik seperti anak kembar identik lainnya. Wajah mereka yang berbeda, sangat berbeda. Bahkan tak jarang membuat orang lain menyangsikan dan tidak percaya bahwa mereka adalah sepasang saudara kembar dari rahim yang sama. Kendati sebenarnya mereka memang kembar secara teori, meski memang tidak identik.

Sena dan Ares, mereka seperti dua benda angkasa yang berada dalam satu alam semesta namun pada galaksi yang berbeda—karena mereka memang berbeda. Biar dipertegas lagi, sangat berbeda. Padahal, yah, mereka masih satu galaksi.

Aksa Nabastala—ayah mereka dan Celine Adelia, mendiang istrinya sangat tergila-gila dengan ilmu tentang astronomi. Sampai-sampai, kedua anak kembarnya pun mereka namai dengan nama benda antariksa.

Dione, nama akhir Sena sejatinya diambil dari nama bulan, satelit alami dari planet Saturnus yang diselimuti es dan nama tersebut Aksa berikan pada Sena karena saat lahir, Sena seelok bulan, katanya. Redup, tetapi cahaya yang ia pantulkan dari matahari terasa menenangkan. Jadilah Aksa menamainya Senarai Chandra Dione yang bermakna bulan. Dipanggil Sena.

Sementara itu, Antares adalah bintang merah paling terang di langit malam. Berbeda dengan bulan Dione. Meski dingin, Antares nyatanya sangat besar dan sangat terang. Senandika Antares, seterang cahaya bintang yang menemani bulan di angkasa, kata sang ayah. Dipanggil Ares, tetapi ia masih sesekali menoleh ketika orang memanggil Sena karena nama depannya mengandung unsur 'Sena' dalam Senandika.

Maka dari itu, Ares masih kesal karena Senarai dipanggil Sena dan ketika orang memanggilnya, maka Ares pun juga menoleh dan berakhir dengan telinga yang merona lantaran malu.

Dahulu, Aksa pernah bermimpi buruk saat istrinya tengah mengandung Sena dan Ares. Ia menghadiri sebuah pertemuan di dalam mimpinya dan menemukan keranda jenazah. Mengerikan. Selesai terbagun dari mimpi buruk tersebut, Aksa mendadak takut bila ia kembali dihadapkan pada sebuah kehilangan lagi.

Aksa memiliki saudara kembar dan saudara kembarnya meninggal tenggelam lantaran hanyut di laut saat mereka bermain air. Pernah ia dengar bahwa terdapat mitos yang mengatakan bahwa salah satu dari anak kembar akan meninggal. Entah karena cacat, kecelakaan, atau sakit. Aksa takut bahwa anak yang ada di kandungan istrinya akan mengalami hal serupa. Sepertinya.

Detak

Sialnya, ketakutan Aksa terjawab. Meski tidak sama persis seperti mitos. Aksa kehilangan istrinya dan bukan kehilangan salah satu dari anak kembarnya. Celine meninggal, tepat 15 hari setelah ia melahirkan Sena dan Ares. Semestanya sudah cukup hancur lebur berantakan ketika istrinya meninggal dan menjadi semakin hancur tak bersisa tatkala mengetahui bahwa salah satu dari anak kembarnya lahir dengan fisik yang lemah.

Karena itu, Aksa memberi Sena nama dari bulan sebab Sena lahir dengan fisik yang lemah dan nyaris sekarat. Berbeda dengan Ares yang lahir setelah Sena dengan sehat dan tanpa cacat. Jika Sena terlihat redup dan hanya mengandalkan pantulan cahaya mentari untuk bisa bersinar, Ares justru nampak elok, sangat bergemilau terang dengan cahayanya sendiri. Nabastala, nama belakang Aksa sejatinya bermaknakan 'langit'.

Kala istrinya tiada, Aksa hancur. Seluruh semestanya terasa gelap. Maka, Aksa memberi nama kedua anaknya dengan mengambil nama dari bulan dan bintang untuk menemani langit malamnya yang hampa, kelam dan kosong. Meskipun sudah kehilangan separuh jiwanya, Aksa bersyukur bahwa Sena masih bertahan hidup sampai hari ini. Masih bersyukur, sebab ada Sena dan Ares yang menemaninya.

"Badannya gimana?" tanya Aksa pada Sena yang duduk di sofa ruang tengah, tepat sampingnya. Sena,

pemuda yang kini telah berumur 17 tahun dan menginjak bangku SMA tersebut lantas menggeleng, menanggapi sang ayah sambil terus memainkan ponsel. “Nggak gimana-gimana. Dadaku nggak sakit, nggak sesek. Dari pagi tadi tanganku juga nggak keringetan banget kayak biasanya.”

Sejak lahir, Sena didiagnosis memiliki penyakit jantung bawaan yang menyebabkan katup jantungnya tidak bisa bekerja sebagaimana mestinya. Sudah berbagai operasi yang sudah Sena lalui bahkan sempat mengalami kebocoran jantung namun Sena nyatanya cukup hebat untuk bisa bertahan sampai sekarang padahal dokter pernah berkata bila ia tidak mungkin selamat.

Anak kembar, katanya memiliki intuisi yang kuat. Mereka bisa merasakan sakit satu lain. Jika salah satunya sakit, maka saudara kembarnya pun akan ikut sakit. Akan tetapi, Sena dan Ares berbeda.

Jika Sena sehat, maka Ares akan sakit—yah, walaupun hanya beberapa hari. Begitu pula sebaliknya. Jika Ares sehat, maka berganti Sena yang sakit. Mereka bertolak belakang. Jika salah satu sakit, maka satunya lagi akan sehat, bukan malah ikut-ikutan sakit seperti kata orang. Mereka nyaris tidak berbagi sakit secara bersamaan.

Alam tetap memutuskan bahwa Sena ditakdirkan

untuk sakit dan Ares ditakdirkan untuk sehat. Jika keadaan berbalik, jika Sena sehat sedikit saja, maka Ares akan sakit. Benang merah di keliling mereka cukup unik, Sena dan Ares berbagi sakit dengan cara yang berbeda dan di waktu yang berbeda pula.

Sena dan Ares juga tidak berbagi kamar meski mereka adalah saudara kembar. Sebab, tiada hari tanpa bertengkar jika mereka berada dalam satu kamar. Aksa sampai pusing sendiri mengurus mereka sendirian. Karenanya, Aksa memisah kamar mereka demi keamanan dan ketentraman bersama. Meski harus kerepotan lari ke sana dan ke mari. Tidak apa-apa, asalkan Sena dan Ares tidak bertengkar dan tidak membuat kepalanya semakin sakit.

Teringat sesuatu, kedua atensi Aksa lantas teralih. Ditatapnya pintu kamar Ares sekilas sebelum kembali menatap si Sulung yang masih sibuk dengan ponselnya.

“Ayah ke kamar Ares sebentar, ya.”

Aksa mengusap puncak kepala Sena dengan sayang kemudian beranjak duduk dari sofa ruang tengah dan menyisakan Sena yang kini mengabaikan ponsel dan malah menatap punggung sang ayah dengan lekat.

Tangan Sena meraih toples cemilan di meja. Ia bersenandung senang sebab jantungnya tidak lagi berdetak kencang sekali. Tidak berdebar-debar sampai

nyeri seperti biasanya. Detaknya normal, Sena jadi lebih leluasa bernapas. Sena merasa sehat.

“Sena! Tolong ambilin dompet sama kunci mobil di kamar Ayah!”

Sena sontak menoleh kaget. Ia beranjak berdiri, berlari pelan menuju kamar sang Ayah dan mengambil apa saja yang Aksa sebutkan tanpa sempat bertanya sebab ia kaget setengah mati. Kaki Sena melangkah menuju kamar Ares yang terbuka pintu kamarnya. Kedua tungkai kakinya berhenti di ambang pintu. Napasnya tercekak sesaat usai melihat kondisi Ares yang tengah didekap Aksa.

“Kamu ke garasi, bukain pintu mobil dulu. Kita ke rumah sakit sebentar lagi.”

Sekilas, Sena menatap pergelangan tangan Ares yang berdarah-darah dan sudah Aksa bebat dengan kain untuk menghentikan pendarahannya. Sekujur tubuh Ares dipenuhi keringat dengan bibir yang pucat, kedua matanya terkatup rapat. Ares tidak bergerak sedikit pun.

Sena mengedip cepat tatkala menyadari bahwa Aksa sudah mengangkat tubuh Ares di punggungnya. Sena berbalik, berlari menuju garasi. Ia buka pintu garasi rumahnya lalu membuka kunci mobil Aksa.

Lampu sein mobil menyala, berkedip sekitar dua kali se usai Sena menekan tombol pada kunci mobil Aksa.

Detak

Sang ayah menyusul, berlari tergopoh-gopoh membawa Ares di punggungnya tepat setelah Sena membuka pintu mobil bagian belakang.

Sena masuk ke dalam mobil setelah Ares didudukkan di mobil. Ia sentuh lengan Ares yang tidak terluka. Suhu tubuh Ares panas bukan main. Aksa masuk ke mobil dan duduk pada bangku pengemudi setelah mengunci rumah.

Sena meraih pergelangan tangan Ares yang berdarah-darah, menatapnya lekat.

Ares melukai dirinya sendiri lagi.

SENA DAN ARES

Antara aku dan kamu, siapa yang akan kalah terlebih dahulu?

KATA mereka, saudara kembar memiliki ikatan yang kuat satu sama lain. Memiliki intuisi atau pun insting terhadap satu sama lain. Dapat merasakan perasaan saudaranya. Ikut sakit bila salah satu diantara mereka sakit. Bagi Sena, hal tersebut hanyalah omong kosong belaka. Sena tidak mempercayainya takhayul kuno semacam itu. Sebab Sena merasa bahwa ia dan saudara kembarnya, Ares, tidak memiliki ikatan atau intuisi satu sama lain. Atau mungkin hanya perasaan Sena saja? Yah, yang pasti, Sena nyaris tidak pernah menemukan intuisi seperti kata orang-orang. Semua itu terasa seperti mitos lantaran fakta di antara keduanya sangat-sangat bertolak belakang.

Sena tidak pernah tahu kapan Ares bersedih, contoh kecilnya. Ketika Sena sehat, Ares malah sakit. Pun ketika Sena sakit, Ares justru berangsur sehat. Sudah terdengar seperti hukum alam. Sejak lahir, Sena dan Ares mungkin sudah ditakdirkan berbeda.

Aroma obat-obatan tercium pekat di hidung Sena. Ares dilarikan ke rumah sakit usai pingsan dalam keadaan demam tinggi dan tangan yang berdarah-darah. Saudara

kembarnya baru saja siuman dan Aksa sekonyong-konyong langsung menginterogasi Ares. Menggali berbagai alasan dan alibi Ares yang membuatnya sampai nekat menggores silet pada pergelangan tangan.

“Kamu ada masalah apa, Res? Bilang sama Ayah, jangan diem aja terus nekat kayak gini,” kata Aksa yang duduk di tepi ranjang rumah sakit, tepat di samping Ares yang masih berbaring menghadap langit-langit.

Ah, Sena iri. Rasa-rasanya Aksa tidak pernah seperhatian dan selembut itu padanya. Jika itu Sena, maka Aksa hanya akan mengomel dan memarahinya.

Sena memainkan ponsel, berpura-pura si-buk. Padahal yang sebenarnya ia lakukan hanya menggeser-geser layar saja, tidak membuka apli-kasi apa pun.

“Ares?” panggil Aksa, memecah hening yang menyapa. Sena melirik, ia tatap Ares yang tengah memijit pelipisnya sendiri dengan mata terpejam.

“Antares.”

Ares menghela napas. “Kepalaku sakit, Yah.”

“Ya udah, gini. Ayah nggak mau ngehakimin dulu. Cukup ceritain apa aja yang kamu pikirin. Ayah dengerin semuanya dan nggak bakalan kasih komentar,” ujar Aksa, mencoba bernegosiasi.

Ares melirik Sena yang memperhatikan mereka. Keduanya beradu tatap. Sena mengulum bibir, lantas

berdiri. Langsung paham maksud dari tatapan Ares hanya dengan sekedar menatap matanya.

“Aku mau jalan-jalan sebentar,” interupsi Sena.

Aksa menoleh pada Sena yang sedang me-makai jaketnya. “Udah malem. Mau ke mana?”

“Ke luar sebentar.”

“Duduk, Sena. Nanti sakit lagi kalau kena angin malem. Ayah yang repot kalau kalian sakit barengan.”

Sena menatap Aksa dalam diam. Ia tidak mengerti mengapa rasanya sesak meski tidak ada yang salah dari kalimat sang Ayah. Sena tahu, Aksa memang sangat sensitif mengenai kesehatan Sena dan sekarang kondisi Ares sedang sakit. Tapi, egonya berkata lain.

“Aku sakit, kena marah. Sehat juga kena marah. Percuma, kalian nggak pernah peduli.”

Mereka, Aksa dan Ares selalu begini setiap Sena merasa lebih baik, setiap Sena tidak lagi mengeluh dadanya sakit. Tidak ada satupun dari mereka yang tersenyum senang atau minimal bersyukur melihat Sena sehat. Ayolah, Sena hanya ingin usahanya untuk bertahan hidup sedikit saja dihargai.

“Sena, jangan bikin Ayah marah. Duduk aja,” tukas Aksa cepat. Ia tatap Sena yang berdiri tidak jauh darinya.

Sena menautkan alisnya tidak suka. “Ayah dulu pernah janji ngajak aku sama Ares liburan kalau aku

sembuh. Sampai tahun ini, ya, masih nggak nepatin janji. Aku bos—”

“Kamu cuma mendingan, Sena. Meleng dikit langsung sakit, ‘kan?”

Alis Sena bertaut, ia menghela napas dengan kasar.

“Susah banget, ya, liburan? Ke Jakarta kek, ke mana kek, yang deket-deket. Aku bosan di rumah sakit terus, yang bisa diajak ngomong palingan cuma perawat. Kalian sibuk sendiri.”

“Sena, ngalah dulu sama adiknya, ya? Ares, kan, lagi sakit. Nanti ngobrol lagi sama Ayah soal liburan. Sekarang duduk dulu, nggak usah ke luar.”

Sena mencebik kesal. Ia tatap Ares yang menatapnya sayu.

“Ya udah, Ayah ngobrol aja sama Ares. Aku mau ke luar cari angin. Toh, Ares juga nggak bakalan mau cerita kalau ada aku.”

Sena mengendikkan bahu, kedua netranya menatap Aksa lekat. “Kalau Ayah emang nggak mau aku jalan-jalan ke luar sendirian, temenin aja. Gimana? Biar ngerti sekalian.”

Namun, Aksa justru diam.

“Pilih deh, Yah. Nemenin aku jalan-jalan atau nemenin Ares?”

Sena tangkap raut bingung yang Aksa tunjukkan

sekilas tanpa sadar. Ruang lengang beberapa saat, Sena kembali menghela napas, menunggu keputusan dari Aksa. Dengan diselimuti takut, Ares lantas menunduk, memainkan jemarinya gusar.

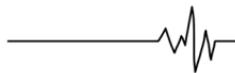
“Ayah nemenin Ares. Kamu lihat sendiri Ares nekat bunuh diri. Ayah nggak mau kehilangan anak Ayah.”

Sena tersenyum masam, ia lantas mengangguk mendengar jawaban Aksa. Sena alihkan atensinya pada Ares yang masih belum jera menunduk. Bahu Ares ditepuk pelan oleh Sena dan sontak membuat Ares mendongakkan kepala, menatap wajah Sena yang kian menyendu.

Sena kembali mengalihkan pandangannya pada Aksa. “Aku ke luar dulu, Yah.”

Ares mencicit. “Jangan pulang malam-malam, Kak.”

Sena menyatukan jari telunjuk dan ibu jarinya membentuk lingkaran, mengisyaratkan kata ‘oke’. Derap langkah terdengar, Sena berjalan menuju pintu kamar rawat Ares, melenggang pergi dengan membawa sisa puing-puing harapannya yang nyaris beterbangan tertiuap lara.



Sebelumnya, Sena tidak pernah mengeluh karena

menjadi seorang remaja yang sakit-sakitan, sering pingsan dan tidak pernah absen masuk rumah sakit. Bahkan beberapa perawat langsung mengenalinya dan waspada saat Sena masuk IGD atau dirawat di rumah sakit karena jantungnya kambuh.

Haha, bukan.

Bukan karena Aksa adalah orang berpengaruh. Aksa hanya pria paruh baya biasa yang bekerja di bank sebagai asisten manajer.

Perawat-perawat di rumah sakit itu bisa langsung mengenali Sena karena Sena sudah sering dirawat inap karena kondisinya yang mendadak drop. Mereka terpaksa siap siaga karena Sena adalah pasien yang super duper cerewet dan merepotkan.

Lihat jarum suntik, Sena mengomel.

Ketika perawat akan memasang kateter, Sena langsung mengaduh sebanyak lima kali tanpa jeda. Berlaku pula untuk pemasangan alat medis lainnya yang sekiranya terlihat mengerikan. Dulu, Sena sampai menjambak rambut Aksa saat sampel darahnya diambil untuk tes laboratorium.

Beberapa perawat pernah ditendang Sena karena mereka memadamkan infus ketika Sena masih sadar.

Dokter juga pernah menerima omelan Sena ketika ia tidak segera ditangani. Semua pekerja di rumah sakit

pernah terkena imbasnya, termasuk bibi dan paman *cleaning service* rumah sakit.

“Dokter nggak kasihan lihat saya sesek gini? Tega banget, ya, Dokter. Saya, kan, jadi kayak ikan dan bla bla bla,” omel Sena saat itu ketika dokternya terlambat datang karena beliau harus mengurus pasien lain. Sena langsung mengomel panjang lebar saat dokter masuk ke ruangnya meski omelannya dibarengi dengan sesak.

Walaupun terlalu banyak mengomel karena merasa sakit setiap alat-alat medis itu dimasukkan ke tubuhnya, Sena masih tetap yakin bahwa ia akan sembuh dan bebas, suatu saat nanti.

Kendati demikian, ada kalanya pula Sena merasa sangat putus asa sampai mogok meminum obat karena tidak kunjung sembuh dan Aksa langsung membujuk bahwa ia akan mengajak Sena berlibur jika Sena sehat dan sembuh. Aksa pernah berjanji jika mereka bertiga akan berlibur bersama. Jadi, Sena pun seketika termotivasi untuk sembuh karena selama ini ia hanya menghabiskan waktu di rumah sakit dan jarang sekali pergi jauh seperti Ares dan teman-temannya. Wajar saja, pergi berlibur memang hal yang ia nanti-nantikan meski sampai detik ini janji sesepele itu tidak pernah Aksa tepati.

“Ngalah dulu sama adiknya, ya, Sena?”

Mengalah, mengalah, mengalah.

Detak

Selalu itu yang ayahnya ucapkan. Sena tahu, semakin tinggi harapannya, maka akan semakin sakit bila ia jatuh nantinya. Akan tetapi, Sena pun tidak bisa memungkiri bahwa ia sangat berharap bahwa Aksa menepati janjinya.

Sena ingin merasakan berlibur seperti teman-temannya yang lain. Pergi *camp* ke puncak atau *trip* ke pantai. Bersenda gurau di depan api unggun diiringi petikan gitar dan makan mie instan di tengah alam.

Nyatanya, sampai sekarang hal itu masih abu-abu. Tidak pernah terealisasikan sama sekali.

Sena melangkah menyusuri trotoar di bawah penerangan temaran lampu jalan. Klakson berbunyi, polusi dari motor dan mobil mengepul, Sena sampai sesekali terbatuk. Pandangannya mengedat. Kaki Sena meniti tangga jembatan, memperhatikan gemerlap kota Bandung dari *Skywalk Cihampelas* yang dibangun di atas jalan raya Cihampelas.

Pagar pembatas membentang di sisi pinggir jembatan. Sambil mengatur napas yang mulai terengah dan tersenggal karena berjalan sejauh satu kilometer lebih dari rumah sakit, Sena memandang bangunan-bangunan kota Bandung yang diterangi lampu di tengah gelapnya malam.

Udara Bandung terasa dingin malam ini. Sena

lantas merapatkan jaketnya, membasahi bibir yang mulai kering.

Sena mendongak, menatap langit malam. Ada bulan dan bintang di atas sana. Malam ini, bulan terlihat penuh, menyita seluruh fokus untuk menatap bulan yang terasa lebih cantik dengan corak abu-abu pada tubuhnya ketimbang sekelompok bintang yang berserakan di langit dan terlihat redup kala bersanding dengan bulan.

“Ayah nemenin Ares. Kamu lihat sendiri Ares nekat bunuh diri. Ayah nggak mau kehilangan anak Ayah.”

Selalu. Ares, Ares dan hanya Antares.

Sena tidak tahu apa yang terjadi dengan Ares dan apa yang ada di pikiran Ares, tetapi sepanjang Sena melangkah di trotoar sampai ke mari, kepalanya penuh dengan rasa penasaran. Bahkan Aksa bisa sampai hati mengucapkan kalimat itu pada Sena. Ia memutar ucapan Aksa berulang kali di otak dan menerka-nerka maksud dari perkataan ayahnya.

Jika Aksa tidak mau kehilangan Ares karena saudara kembarnya itu nekat bunuh diri, apakah mungkin Aksa tidak keberatan kehilangan Sena?

Sena menggeleng, menepis segala kemung-kinan-kemungkinan buruk yang terproses di otak-nya. Tangan Sena mengetuk besi pagar pembatas—menahan sesak yang sedari tadi menggumul di dadanya.

Melihat bintang dan bulan di langit malam, Sena jadi berpikir; sebenarnya, siapa yang paling redup di semesta ini?

Bulan Dione yang hanya mengandalkan cahaya matahari untuk bersinar, atau bintang Antares yang sedang sekarat dan tengah me-ngandalkan bahan bakar terakhirnya untuk bertahan agar tidak meledak dan hilang?

Bintang Antares memang termasuk sa-lah satu bintang raksasa berukuran 7000 kali diameter matahari dan bintang paling terang ke-16 di antariksa. Sekujur tubuhnya berwarna merah dengan suhu 3.593 derajat celcius dan berada pada rasi bintang *scorpio* dalam galaksi Bima Sakti. Akan tetapi, seorang astrofisikawan NASA berkata bila bintang Antares tengah sekarat dan sewaktu-waktu bisa meledak, mencipta ledakan *supernova* yang hebat. Lubang hitam bermassa bintang akan terbentuk, mengisap seluruh puing-puing runtunan bintang dan hilang dari langit bumi.

Hah, kebetulan yang cocok sekali, bukan? Jikalau Ares meledak, percobaan bunuh diri Ares berhasil dan mencipta lubang hitam, maka Ares pun akan menghilang. Begitu. Ares dan Bintang Antares, sama sekaratnya. Siap meledak kapan saja. Hanya tinggal menunggu waktu.

Namun, Sena justru memosisikan Ares sebagai jam

Detak

dinding yang habis baterainya, bukan sebagai bintang Antares yang sedang sekarat di galaksi Bima Sakti. Sebab Sena tahu pasti jika jam dinding yang mati karena habis baterainya masih bisa diselamatkan dengan mengganti baterainya dengan baterai yang baru. Sama halnya seperti perasaan lelah dan putus asa Ares yang bisa diganti dengan semangat baru di keesokan harinya.

Tetapi, jantung yang detaknya terlanjur terhenti tidak bisa diganti dengan jantung baru yang masih berdetak sekalipun.

Sejatinya meski berbeda, Sena dan Ares memiliki kesamaan dalam hal ini. Mereka sama-sama sekarat. Lantas, siapa yang akan kalah terlebih dahulu?

Sena dengan penyakit jantung bawaannya atau Ares dengan keinginannya untuk bunuh diri?

FIRASAT

Kalam-kalam suatu saat nanti bintang Antares meledak, maka langit akan kehilangan bintangnya yang paling terang, bukan?

PUKUL sepuluh malam, Sena kembali ke rumah sakit. Pintu rumah sakit ia buka dengan napas yang terengah dan badan yang lemas tidak bertenaga. Jarak *Skywalk* Cihampelas dengan rumah sakit tempat Ares dirawat cukup jauh dan cukup melelahkan bagi Sena. Kedua mata Sena dan Aksa beradu kontak. Pintu rumah sakit perlahan tertutup, Sena menggigit bibir bagian dalamnya takut.

“Dari mana aja sampai jam segini, Sena?!”

Sial. Ia pikir Aksa sudah tidur. Mata Sena terpejam sesaat usai Aksa membentak. Sena membuka matanya perlahan, ia tatap lantai kamar rawat Ares. Kantuk Ares karena efek obat seketika hilang, ia perhatikan Aksa yang kini berhadapan dengan Sena. Kepala Ares berdenyut, pening di kepalanya karena demam tinggi pun belum mereda.

Aksa menghela napas kasar. “Beli apa aja waktu ke luar tadi?”

Sena membuka mata. Dia menggigit bibir bawahnya kemudian menggeleng pelan. Sejujurnya, Sena membeli

mie instan karena lapar dan hanya membawa sedikit uang di sakunya. Sena sendiri baru ingat jika ia tidak diperbolehkan makan makanan cepat saji oleh dokternya. Sena benar-benar lupa karena kalap. Namun, Sena berani bersumpah bahwa ia langsung berhenti memakan mie instan *cup* yang dibelinya di minimarket tatkala teringat daftar panjang pantangan makanannya.

“Di mana botol obatmu?”

Sena memainkan jemarinya gusar, masih takut untuk sekedar menatap mata Aksa.

“Ada di rumah,” cicit Sena.

“Kok bisa ketinggalan? Ayah, kan, udah bilang, bawa botol obatmu kemana-mana.”

Sena mendongak, memberanikan diri untuk menatap Aksa yang masih menekuk wajah kesal. Sena mengulung bibir. “Tadi, kan keburu-buru ... jadi, aku lupa bawa.”

“Ayo pulang,” ujar Aksa singkat seraya membalikkan badannya, meraih kunci mobil yang ia letakkan di nakas rumah sakit. “Ares, Ayah pulang ke rumah sebentar, ya. Nanti Ayah ke sini lagi. Sebentar, kok.”

Aksa membalikkan badan, ia langkahkan kakinya menuju pintu kamar rawat Ares. “Ayo, Sena. Jangan bengong. Ayah tunggu di mobil.”

Sena menghela napas kala Aksa menutup pintu.

Tangan Sena terangkat menyentuh dadanya yang sejak tadi berdenyut nyeri. Sena menurunkan tangannya perlahan, menyeret kaki dengan berat menuju pintu kamar rawat Ares.

“Kak,” panggil Ares.

Pergerakan Sena terhenti, ia tatap Ares yang kini sudah beranjak duduk di ranjangnya.

“Maaf. Gara-gara gue ... lo sampai—”

“Santai. Nggak usah dibahas, ” sela Sena cepat, memotong ucapan Ares. Enggan membahas masalah tadi.

“Kalau gue mati ... lo bakalan baik-baik aja, ‘kan, Kak?”

“Ares.”

“Iya, ‘kan?”

“Ares!”

Ares menutup mulut rapat-rapat, dadanya menyesak kala intonasi Sena mulai meninggi. Ares mengalihkan pandangan, tidak berani menatap Sena. Netra Sena terpejam beberapa saat, kemudian ia kembali menatap Ares dengan jengkel.

“Lo kenapa, sih, Res?”

Ares diam sejenak kemudian menggeleng pelan. Sena menghela napas, ia balikkan lagi badannya dan

melangkah menuju pintu. Percuma saja, Ares tidak akan pernah berkeluh kesah padanya. Sena sudah lelah membujuk. Sejak dulu, Ares tidak pernah sekali pun berbagi cerita sekeras apa pun Sena membujuk.

“Res,” panggil Sena. Kepala Ares terdongak, ia beranikan untuk menatap Sena yang masih menghadap pintu seraya menggenggam gagang pintu kamar rawat Ares kuat-kuat.

“Selama ini emang kalau gue sehat, lo malah sakit. Kalau gue sakit, lo malah sehat. Tapi, Res, meskipun lo mati, sakit jantungku nggak bakalan bisa sembuh gitu aja. Gue tetep bakalan sakit.”

“Lo bisa pake jantung gue.”

Sena sontak membalikkan badan, menatap Ares heran. “Bosen hidup beneran lo?”

“Nggak bisa. Dokter udah bilang jantung kita tuh nggak cocok. Lagian, ya, dari dulu dokter juga udah sering bilang kalau umur gue nggak bakalan lama lagi. Ngapain masih maksa gitu? Nyantai aja, lah,” ucap Sena seraya tersenyum kecut. “Dari dulu Ayah juga udah bilang, kalau misal ada apa-apa sama gue ... ikhlasin aja. Tapi, gue juga masih bersyukur masih dikasih hidup meskpion kondisi jantung gue gini. Gue cuma lihat lo sama Ayah. Demi lo, demi Ayah, gue berusaha survive sampai detik ini. Mati-matian gue berjuang, Res.”

Detak

Ares mencebik. Merasa bahwa semuanya tidak adil. Ia dan Sena adalah anak kembar, tetapi semesta seperti sudah menuliskan garis takdir sangat berbeda.

“Kak ... jangan pergi.”

“Gue pernah baca. Bulan Dione itu bukan satelit Bumi. Dione itu satelit Saturnus dan dari dulu emang nggak pernah hadir dalam langit Bumi. Tapi, bintang Antares selalu hadir di langit malam Bumi. Kalau lo hilang, langit akan bakal kehilangan bintangnya yang paling terang, ‘kan?’”

Ares menunduk kala air mata tiba-tiba memupuk di kelopaknya. Wajahnya terpalang. Ia tidak butuh rangkaian omong kosong puitis tentang antariksa dari Sena. Ares hanya butuh Sena untuk mengiyakan ucapannya. Hal itu hanya membuatnya semakin sesak.

Sena menghela napas.

“Jangan meledak, Antares. Jangan hilang dari langit Bumi.”



Ares adalah seorang model. Dengan jumlah pengikut nyaris 50 ribu orang di Instagram, Ares memang cukup terkenal. Jumlah pengikutnya meningkat drastis

saat Ares terpilih menjadi duta putra-putri pelajar se-Bandung dan sempat masuk dalam salah satu video influencer terkenal di kanal Youtube-nya. Ares juga sudah bisa menghasilkan uang sendiri, hasil dari menjadi model untuk *endorse* berbagai jenis produk. Berbeda dengan Sena yang malah menghabiskan uang Aksa dengan berobat sana-berobat sini.

Antares bersinar sangat terang sekali, ketimbang Dione yang harus mengemis cahaya pada matahari dan tidak pernah terlihat di langit Bumi.

Benar, bukan?

Sena meletakkan ponselnya pada meja nakas kamar. Ia baru saja membuka akun Instagram milik Ares yang terbengkalai. Sejak beberapa bulan lalu, Ares memang sedikit sensitif sampai malas mengurus Instagram dan melanjutkan *modeling*. Sena pun sering tidak sengaja melihat luka bekas sayatan pada tangan Ares yang sudah mengering.

Omong-omong, Aksa baru saja mengantarnya pulang dan langsung meninggalkannya sendirian di depan rumah usai memutar mobil untuk menemani Ares. Lagi-lagi begitu. Sena terkadang masih sebal karena hal seperti ini. Aksa memperlakukan Sena dan Ares dengan berbeda. Sena tidak pernah mendapat perlakuan seperti Ares.

Detak

Sena menjatuhkan badan pada ranjang dengan posisi terngkurap. Kepalanya menoleh ke samping.

Kendati demikian, sampai sekarang Sena masih mencoba untuk mengerti sang Ayah walau terkadang Sena masih merasa semuanya tidak adil.

Namun, ucapan Ares benar-benar memberi dampak yang luar biasa bagi Sena. Otaknya tidak bisa berhenti memutar dan memikirkan kalimat Ares tadi. Sena rasa, keinginan Ares untuk bunuh diri bukan hanya sekadar ingin mendonorkan jantungnya dengan sia-sia dan membuat Sena sehat. Ada hal lain, Sena yakin. Akan tetapi, sampai sekarang Sena tidak tahu masalah apa yang berusaha Ares tutup-tutupi. Padahal, sejak dulu Sena selalu memonitor Ares dari belakang diam-diam. Sena masih kesal dengan Ares, tetapi ia tetap tidak bisa menghilangkan rasa khawatirnya.

Sena lagi-lagi menghela napas seraya menarik selimutnya. Mata Sena terpejam, helaan napas terdengar. Pikirannya lantas menjelajah, *kenapa gue harus dilahirkan kalau ujung-ujungnya penyakitan gini dan dibedain perlakuannya sama Ayah?*



Sehari setelahnya, Ares baru diperbolehkan pulang

ke rumah pada pagi hari saat Sena sedang sekolah. Mereka bersekolah di sekolah yang sama, akan tetapi masuk pada kelas yang berbeda. Seusai mengantarkan Ares pulang, Aksa langsung berpamitan untuk kembali bekerja.

Ares sendirian di rumah, ditemani Bibi Freya, asisten rumah tangga yang bekerja di rumah mereka sejak Sena dan Ares masih di bangku sekolah dasar. Bibi Freya hanya bekerja dari pukul tujuh pagi sampai pukul lima sore biasanya, setelah Aksa selesai bekerja.

“Mas Ares mau makan apa?”

“Apa aja, Bi,” jawab Ares santai.

Ares beranjak duduk, memainkan ponselnya dan melihat komentar-komentar pada akun sosial mediana. Ares menyentuh dadanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri. Ia tiba-tiba teringat Sena, aneh. *Kenapa, ya? Waktu gue nyilet tangan juga rasanya nggak se-nyesek ini.*

Ares terdiam beberapa saat, ia letakkan punggung tangannya pada leher. Ares memindah tangan, ia sentuh dahinya sendiri. Suhu badannya sudah turun, Ares sembuh.

Ares menyentuh dadanya sendiri, ia seketika menggeleng pelan—berusaha menepis pikiran buruk di kepala sambil meletakkan ponselnya asal. Pergerakan Ares terhenti beberapa saat. Kamar terasa lengang,

Detak

hanya ada suara jarum jam yang berdetak.

Sena sering berkata bahwa ikatan emosi dan intuisi di antara anak kembar itu tidak ada. Namun, Ares sebaliknya. Ia percaya akan mitos itu. Jika Sena berkata ia tidak merasakannya, maka Ares selalu merasakannya.

Ares sering memiliki firasat seperti beberapa sekon lalu apabila Sena tidak sedang dalam keadaan baik meski mereka sedang berjauhan. Ares membuka kunci layar ponselnya lagi. Mengirim pesan pada salah satu teman sekelas Sena yang pernah Sena kenalkan sebagai sahabatnya.

ARES

Sena masuk UKS lagi?

LUNA

Wih, udah kek cenayang

Iya, Sena masuk UKS lagi.

Tiba-tiba sesek, terus ngeluh dadanya sakit

BIMBANG

Masing-masing dari kita sebenarnya saling menyimpan sesak dalam diam, tanpa berani membaginya. Lantas, mau sampai kapan kita saling berlagak tidak peduli satu sama lain, Kak Sena?

APABILA Ares dan Sena merupakan tokoh utama pada serial drama picisan dan cerita fiksi melankolis, mungkin sudah dikisahkan bahwa Ares akan menyusul Sena ke sekolah. Berlari padanya sambil menangis tersedu-sedu. Bermonolog dan menggenggam tangan Sena.

Haha. Tidak, Ares tidak melakukannya. Terlalu lebay. Bulu kuduknya langsung meremang. Ares memang khawatir, tetapi pada akhirnya ia hanya menganggapnya sebagai angin lalu. Sebab, Sena bukan lagi anak kecil dan seharusnya bisa menjaga diri.

Lagian, Kak Sena, kan, udah sering pingsan dari kecil dan biasanya langsung mendingan habis minum obat, pikir Ares. Kendati demikian, otaknya masih tidak berhenti memikirkan Sena serta mitos itu. Mitos yang selalu terjadi berulang setiap tahun.

Jika satu sembuh, maka satunya lagi akan sakit. Ares sudah sembuh, dan sekarang giliran Sena yang sakit. Seperti itu cara dunia mereka bekerja.

Halah, nggak usah dipikirin. Gue nggak perlu khawatir.

Ares mendengkus, kemudian membuka salah satu sosial medianya. Mengabaikan rasa khawatirnya pada Sena dan memeriksa ratusan notifikasi Instagram yang tertimbun. Ares membuka notifikasi, membaca berbagai komentar yang orang-orang tinggalkan di unggahan fotonya. Kening Ares berkerut, ada beberapa komentar yang menyita perhatiannya. Dengan ragu-ragu menekan dan membuka komentar itu.

8.884 suka

senandikantares Chill.

Lihat semua 45 komentar

salahserver Jijik. Kenapa sih kebanyakan model cowok tuh malah belok. Malu-maluin.

muthiasfr Huhu Aresss kasep pisan.

lalapo @nadds Gue bilang apa wkwk. Gay dia mah. Waktu itu aja gue pernah ketemu dia jalan sama waria. Geli banget gue. Ew.

debibay Ih, jangan-jangan mereka pasangan gay?!

cikarefg_ Keren, anjir. Manly banget lo res T.T

adlptri Konspirasi nih haha @saraxx coba liat foto yang dia upload sebelumnya. Bareng mulu sama temen gue yang belok.

Ares menghela napas, buru-buru mengedit pengaturan foto yang baru ia unggah kemarin dan

mematikan akses komentarnya.

Ares menekan tombol *logout* kemudian melempar ponselnya sembarangan di atas ranjang.

Apa salahnya berteman dengan model-model lelaki lain dari agensinya? Ares seringkali bingung, mengapa publik menilainya negatif? Padahal maksud Ares, ia tidak ingin pilih-pilih teman. Ares juga tidak ingin menjauhi temannya yang *gay* tersebut hanya karena citra miring LGBT. Ayolah, Ares bahkan belum menjadi artis, tetapi dunia sudah sekejam ini.

Hidup sejatinya adalah sebuah pilihan dan menjadi seorang *gay* mungkin merupakan pilihan temannya tersebut. Ares sendiri tidak pernah memperlakukan hal itu. Lantas, karena mereka masih berteman, Ares justru menjadi sasaran empuk publik untuk dihujat dan ia malah dituduh berpacaran dengan teman laki-lakinya yang *gay* itu.

Sinting. Kenapa pula Ares jadi ikut terseret dan terkena *cyber bullying* mereka padahal Ares hanya berteman dengannya?

Ares menjatuhkan tubuhnya ke ranjang dengan posisi tengkurap dan wajah yang terbenam pada bantal.

Dada Ares berdenyut nyeri dan lagi-lagi terbayang wajah Sena dalam gelap yang ia lihat. Ares menggerutu tidak jelas, ia menolehkan kepala dan menatap dinding

abu-abu kamarnya.

Kenapa, sih? Kok masih kepikiran Kak Sena aja gue?

Ares kembali memejamkan mata, coba mengusir bayang wajah Sena di kepalanya. Rentetan reka ulang kejadian beberapa bulan lalu tatkala Sena ambruk tidak sadarkan diri di rumah sakit tiba-tiba mampir tanpa permisi di ingatan Ares. Sena mendapat vonis dari dokter bahwa umurnya tidak akan lama lagi, kala itu.

Ares lagi-lagi menghela napas berat. Memikirkan masalahnya sendiri saja sudah membuat Ares nyaris separuh tidak waras. Belum lagi ia memikirkan Sena yang sakit-sakitan. Rasanya ingin lari, pergi sejauh mungkin.

Temannya yang *gay* itu pernah memberi saran agar ia lebih terbuka lagi. Menceritakan semua hal yang membelenggu di dadanya pada Aksa atau Sena.

Bahkan, sebelum temannya menyarankan hal itu pun Ares sudah pernah mencoba. Bercerita pada Aksa, meminta jalan keluar. Namun, Aksa justru hanya berkata, *ah, nggak usah ditanggepin hal kayak gitu doang*, ketika Ares menjelaskan panjang lebar. Padahal Ares sudah hampir gila ketika diserang terus-terusan di sosial media tanpa tahu apa kesalahannya.

Tidak mudah mengabaikan ujaran kebencian dan ledakan di akun sosial mediana. Perkataan mereka terus

terngiang-ngiang dan Ares selalu berpikir, *apa aku salah? Di mana letak kesalahanku? Aku harus apa? Bagaimana caranya agar mereka berhenti? Aku harus lari ke mana?*

Sena? Tidak.

Ares tidak begitu dekat dengan Sena dan sedari dulu Aksa mewajari hal tersebut. Ia juga sering ketakutan sendiri kalau-kalau Sena tidak mempercayainya lagi. Malah lebih percaya gosip dan opini orang lagi. Daripada seperti itu, Ares lebih baik tidak berbagi cerita dengan Sena.

Kedua hal itulah yang membuat Ares memilih untuk berteriak dalam sepi selama bertahun-tahun. Memendam semua belenggu sesak dalam-dalam. Rasa bersalah Ares pada Sena pun tak tanggung-tanggung menambah sesak yang sudah menumpuk. Ares merasa, karenanya, Sena selalu menerima amarah dari Aksa. Sampai, Ares rasanya sudah cukup muak dan berniat mengakhiri rasa sakitnya dengan percobaan bunuh diri atau sekedar menyakiti dirinya sendiri.

Ares coba gantung diri, tetapi gagal karena Sena memergokinya dan marah habis-habisan sampai Sena malah *drop* sendiri. Lantas, Ares kembali dihantui rasa bersalah ketika Aksa malah memarahi Sena karena kakaknya mendadak *drop*.

Kemudian Ares coba untuk menyakiti dirinya

Detak

sendiri, tetapi tetap saja ia masih dibayang-bayangi rasa bersalah itu. Hanya karena seorang Ares, Sena tidak pernah mendapatkan kebahagiaannya. Secara tidak langsung, Ares menyakiti perasaan Kakaknya. Ares tidak suka. Ares benci dirinya sendiri. Walaupun ia sudah menuai banyak prestasi, Ares masih merasa bahwa ia adalah orang yang gagal.

Bahkan untuk percobaan bunuh diri yang ke tiga kalinya kemarin, Ares lagi-lagi gagal.

Ares menghela napas. Pada akhirnya memilih untuk tidur setelah bengong selama sekian menit ketimbang mengirim pesan pada Sena dan sekadar menanyakan, *lo nggak kenapa-kenapa, kan, Kak?*

Ares tidak pernah melakukannya, karena sedari dulu mereka memang jarang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya masih saling peduli.



“Bu Lea, makasih udah nganter saya sampai rumah.”

Leana—dokter usia 45 tahunan yang bekerja di UKS sekolah Sena dan Ares lantas tersenyum tipis untuk membalas ucapan terima kasih dari Sena. Dokter tersebut seumuran dengan ayahnya, Aksa. Mereka berdua sering

berbincang saat Aksa menjemput Sena di sekolah.

“Jangan lupa minum obat ya, Senarai. Segera minum obat kalau udah ngerasa mau kambuh. Kalau nggak segera nanti pingsan lagi kayak tadi, bahaya.”

Sena mengangguk, helaan napas terdengar. Senyum tipis terukir di wajahnya, tidak sedikit pun merasa lebih baik setelah siuman dari pingsan.

“Ayahmu belum pulang kerja, ya?”

Sena menggeleng. “Belum. Mungkin sebentar lagi.”

Leana lantas mengangguk. Ia usap puncak kepala Sena.

“Ditekuk terus mukanya dari tadi, kenapa coba?”

Sena berkedip cepat, ia menggeleng. “Ah ... soal Ayah,” cicit Sena.

“Kenapa Ayah?”

“Tadi Bu Lea telepon Ayah ... saya takut dimarahin Ayah gara-gara pingsan lagi di sekolah. Bu Lea tahu sendiri Ayah gimana,” lirik Sena.

Leana berdehem panjang, ia mengulum bibir. Ditatapnya Sena yang mengayun-ayunkan kaki kanan dan menunduk. Mereka berada di depan pintu pagar rumah Sena.

“Ayahmu marah tuh pasti karena khawatir banget sama kamu, sampai kadang nggak sadar kalau caranya

salah,” jelas Leana.

Sena memajukan bibirnya, menggumam tidak jelas. “Khawatir, tapi malah nyuruh aku nyusul Ibu. Khawatir apa capek ngadepin aku yang penyakitan? Kenapa juga nggak dibiarin bareng Ibu di surga aja dari dulu.”

Leana lantas bungkam selama beberapa saat. Ia dengar ucapan Sena. Pemuda itu menggerutu cukup keras.

“Gimana, Sena?”

“Nggak.”

Kemudian, Leana lantas menghela napas dan tersenyum tipis. “Ayahmu mungkin lagi banyak pikiran, makanya marah dan malah nggak sengaja ngaco nyuruh kamu nyusul Ibu. Hidup matinya manusia ada di tangan Tuhan, masih untung dikasih umur panjang. Dah, nggak usah sedih lagi. Nanti biar Bu Lea yang ngobrol sama ayahmu.”

Sena mengangguk pelan. Perlahan, ia mendongak dan menatap Leana beberapa saat.

“Bu Lea,” panggil Sena.

“Ya?”

“Boleh nggak saya manggil Bu Lea pake ‘Ibu’ aja? Kesannya lebih akrab aja.”

Leana terkesiap, ia tatap Sena yang menutup mulutnya rapat-rapat. Sena mengulum bibir kemudian

kembali mencicit, meralat kalimatnya. “Kalau Bu Lea nggak keberatan.”

Sena menatap Leana dengan ragu, ia tidak berharap banyak. Meski Leana hanyalah dokter unit kesehatan di sekolahnya, Leana kerap kali membantunya. Sekadar menenangkan Aksa yang sedang marah pada Sena di hadapan Leana, contoh kecilnya. Leana juga berulang kali berbincang dengan Aksa perihal Sena, padahal ia bukan wali kelas Sena.

Jarak usia Leana dan Aksa mungkin terpaut sekitar 10 tahun, tapi Leana cukup piawai mengimbangi obrolan dengan Aksa. Leana juga cukup bijak menanggapi Sena yang terkadang suka mendadak curhat di UKS. Leana seorang janda dengan satu anak, maka dari itu Sena bisa merasakan aura keibuannya.

Leana sudah Sena anggap sebagai ibunya sendiri jika di sekolah. Ia selalu ingin tahu rasanya memiliki ibu dan Leana secara tidak langsung selalu menunjukkan perhatian seorang ibu pada Sena yang sudah berulang kali masuk UKS.

“Kalau saya, sih, nggak keberatan,” Leana terkekeh. “Jangan sungkan-sungkan telepon kalau ada apa-apa ya, Sena. Kamu udah Ibu anggep kayak anak ibu juga.”

Kini giliran Sena yang terkekeh.

“Udah nggak sedih?” tanya Leana.

“Nggak,” Sena menggeleng.

Ia torehkan senyum lebarnya. “Aku masuk dulu, Bu. Hati-hati di jalan kalau pulang!”

Sena melambaikan tangan kemudian berbalik setelah Leana tersenyum. Ia berjalan melewati halaman rumahnya lalu membuka pintu ruang tamu.

Sena menjengit kaget saat melihat Ares yang berdiri di depan jendela dekat pintu, masih menatap Leana yang masuk ke dalam mobil. *Anjir, kaget gue, gerutu* Sena sebal.

“Ngapain lo di situ?” tanya Sena jengkel.

Sena mengusap dadanya yang berdegup kencang karena dikagetkan secara tidak sengaja. Matanya memindai Ares dari atas kepala sampai kaki seperti *scanner*.

“Ayah bilang gitu? Nyuruh lo buat nyusul Ibu?” celetuk Ares.

Ares menoleh, menatap Sena yang masih mengenakan seragam putih abu-abu. Wajah Sena tertekuk. Ares menguping pembicaraannya dengan Dokter Leana. Ia diam selama beberapa saat, masih enggan menjawab pertanyaan Ares. Pada akhirnya, Sena hanya mengendikkan bahu kemudian berniat melenggang pergi. Ares menahan lengan Sena. “Kak, yang bener ah! Ayah ngomong apa sama lo? Bilang!”

“Tadi pagi gue ribut lagi sama Ayah sebelum berangkat sekolah.” Sena menghela napas, *mood*-nya lagi-lagi jelek karena Ares menanyakan hal ini. “Ayah bilang gue kalau gue terus-terusan nyusahin ayah, mending gue nyusul Ibu aja. Udah?”

Ares terdiam beberapa saat, ia mengalihkan pandangannya dan melepas lengan Sena. Tidak menanggapi cerita Sena. Tangannya terkepal. Ares menahan marah.

“Tapi, Res. Gue tanya deh.”

Ares menolehkan lagi kepalanya, memandang Sena yang tatapannya mulai menyendu. Kedua pupil Sena bergerak turun, hela napas terdengar. “Kalau misal gue nggak sakit lagi nih, menurut lo gue masih nyusahin nggak?” Sena jeda sejenak ucapannya sambil kembali menatap Ares lekat. “Maksud gue, apa emang gue perlu nyusul Ibu aja biar nggak nyusahin kalian?”

KETAKUTAN AKSA

Antares, bagaimana kalau nanti langit bukan kehilangan bintang yang paling terang, melainkan justru kehilangan bulannya?

“**MAKSUD** gue, apa emang gue perlu nyusul Ibu aja biar nggak nyusahin kalian?”

Ares bungkam sepersekiian sekon, mencerna kalimat Sena. Sesak tiba-tiba membelenggu, Ares kehabisan kalimat untuk menyanggah ucapan kakaknya. Sebab, kendati Sena sudah berulang kali masuk rumah sakit, operasi ini-itu dan masuk ruang ICU dengan kondisi mengkhawatirkan, tidak pernah sekali pun Ares mendengar Sena terang-terangan berbicara seperti ini.

“Jadi ... gini rasanya?” tanya Ares tiba-tiba, tanpa merespons kalimat Sena sebelumnya.

Kedua alis Sena bartaut, ia tatap Ares dengan bingung. Ares melanjutkan kalimatnya. “Waktu itu gue pernah ngomong gitu ke lo pas gue dirawat inap. Gue baru ngerti gini rasanya denger dari mulut saudara gue sendiri.”

Sena mengulas senyum tipis. “Emangnya gimana?”

Emang lo pernah mau ngerti apa yang gue rasain?”

“Gue sama lo emang nggak deket kayak anak kembar lainnya, Kak. Dari kecil suka berantem, nggak pernah sekamar dan pakai baju couple kayak anak kembar pada umumnya. Lo nyebelin Kak, asli. Rese.”

Sena mengendikkan bahu, ia tatap Ares yang tiba-tiba berbicara panjang lebar dan bergumam tidak jelas. Pernyataan Ares memang benar adanya. Mereka berdua tidak terlalu dekat.

“Tapi tetep, gue nggak suka kalau rumah jadi sepi gara-gara gue nggak punya temen berantem.”

Sena tersenyum tipis.

“Cuma itu? Jadi, intinya gimana?”

“Pokoknya, nggak usah ngide nyusul Ibu.” Ares mencebik malu. Ia berbalik dan melenggang pergi melewati Sena yang tengah menutup pintu ruang tamu dan membuka sepatu. Sena tatap Ares yang melangkah menuju ruang tengah seraya tersenyum jahil. “Duh, Adik. Kenapa nih? Kenapa kalau gue nyusul Ibu? Sedih nih nggak ada yang diajakin berantem? Kesepian, ya?”

Ares menyahut dongkol. “Apa sih? Nggak boleh ya nggak boleh aja. Nggak ada alasan,” sambil duduk di sofa ruang tengah.

Sena menyusul, duduk di samping Ares. Jemari Sena lihai memainkan ponsel, membalas pesan demi

pesan yang masuk. Senyum masih terukir manis di wajah Sena, menampilkan lesung pipi kecil di dekat ujung bibir kanannya. “Iya, iya. Gue nggak bakalan nyusul Ibu.”

Ares mengambil toples keripik di meja ruang tengah, memangkunya kemudian menghidupkan televisi. Semburat merah mulai terlihat pada dahi Ares. Pemuda itu mati-matian menahan malu rupanya.

Sena yang awalnya membuka sosial media, lantas menoleh menatap Ares usai mendengar suara toples keripik yang terbuka. Ditatapnya dahi Ares yang memerah dan sekonyong-konyong membuat Sena terkekeh geli. Jika malu, dahi Ares yang selalu memerah bukannya telinga atau pipi seperti kebanyakan orang. Lucu sekali, bukan?

Sena tahu bahwa Ares mungkin sebenarnya peduli, meski jarang menunjukkannya. Barangkali Aksa juga seperti itu. Seperti kata Leana tadi, ayahnya mungkin sangat peduli dan khawatir meskipun menyebalkan.

Harusnya gue nggak boleh iri gini. Gimana, sih.

Sena merutuk dalam hati.

Belakangan ini, Sena sering merasa iri. Tidak adil rasanya jika hanya Ares yang mendapat perhatian lebih darinya, dari Aksa, teman-teman dan publik sementara Sena tidak. Akan tetapi, secara tidak langsung ucapan Leana membuat Sena sadar bahwa ia sudah mendapatkan

hal itu melalui cara yang berbeda dan menyakitkan.

Mata Sena kembali menatap layar ponsel yang masih menyala kemudian membuka akun sosial mediana yang sudah berdebu, tidak pernah ia buka sama sekali selama sebulan ini. Kedua alis Sena terangkat saat foto unggahan Ares muncul di beranda sosial mediana.

“Ares,” panggil Sena.

Ares berdehem, menoleh pada Sena yang menaikkan salah satu kakinya ke atas sofa seraya memainkan gadget.

“Nggak usah buka Instagram dulu. *Password* Instagram lo apa deh? Gue lupa.”

Ares mengulum bibir kemudian menjawab singkat, “tanggal lahir gue. Buat apa emang?”

Lantas, Sena langsung mengetikkan *password* Instagram Ares, menghapus beberapa komentar yang menurutnya tidak pantas. Sena membuang napas. Ia memilih untuk tidak menjawab Ares.

Jahat bener ketikannya. Ares sampai matiin komentar di beberapa foto.

Mereka memang tidak berbagi cerita. Tapi, bukan berarti mereka tidak saling melindungi. Jika Ares disakiti, maka Senalah yang berada pada garda depan untuk melindunginya; tanpa sepengetahuan Ares atau di

hadapan Ares (jika terpaksa). Meski kenyataannya, Sena lebih banyak bertindak di belakang Ares sampai dan seperti sekarang.

Alis kanan Sena terangkat, membaca *Direct Message* di akun Ares.

“Ada *Direct Message* dari butik, mereka mau jadi modelnya. Lumayan, nih. Gue mau baju ini, bagus juga.”

“Ya. Nanti aku buka. Eh, tapi—” Ares melirik sewot. “Gue yang *endorse*, kok malah lo yang ambil bajunya?”

“Berbagi itu indah. Lo dapat bayarannya, gue dapat bajunya. *Fifty-fifty*.”

Ares mencibir.

“Mandi sana, Kak. Sekalian otaknya juga dicuci bisa mikir jernih.”

Ia dorong bahu Sena dengan jari telunjuknya, memasang wajah sok jijik. “Sana, bau kecut.”

“Heh,” Sena balas dengan dengusan jengkel. Wajahnya tampak bersungut-sungut. “Lebih kecut lo yang belum mandi 3 hari. Belum sikat gigi, kan? Ngaku lo.”

Ares mendelik tidak terima, ia tutup mulutnya.

“Sembarangan! Gue tuh sikat gigi sehari 5 kali, ya.”



Mesin mobil Aksa berhenti menderu, terparkir rapi di garasi rumahnya. Kedua tangan Aksa masih menyentuh kemudi, terdiam beberapa saat setelah mesin mobilnya mati.

Aksa menyangga siku pada kemudi, memijit pelipis tatkala teringat pertengkaran kecilnya tadi pagi dengan Sena sebelum ia mengantar Sena berangkat sekolah.

“Yah, dadaku sakit lagi. kenapa, ya?”

Sesepele itu.

“Lagi? Kamu telat minum obat lagi?” jawab Aksa saat itu.

Aksa tidak mengerti. Sena hanya mengadu bahwa ia kesakitan dan tidak seharusnya Aksa menjawab dengan nada sinis seperti itu.

“Iya ... aku lupa. Tadi udah langsung minum obat, kok. Tapi, sampai sekarang masih sakit.”

Tidak seharusnya Aksa malah merespons, *“kalau kamu kambuh, ayah yang repot, Sena! Ares juga belum sembuh total. Ayah, kan, udah sering bilang, pasang alarm. Kamu aja yang nggak pernah nurut, nggak langsung dilakuin perintah Ayah tapi pingin sembuh. Tinggal pasang alarm aja padahal. Mau nyusul Ibu? Susul aja sana kalau berani,”* dengan intonasi tinggi.

Tidak seharusnya Aksa marah sampai seperti itu karena keteledoran Sena dan keteledorannya

mengingatkan Sena minum obat.

Aksa ingat betul perubahan ekspresi Sena dan sendunya mata Sena usai ia berucap seperti itu. Sena tidak menjawab sama sekali dan hanya menunduk. Bahkan ketika Leana menghubunginya saat ia sedang bekerja dan berkata bahwa Sena pingsan di sekolah, Aksa sudah nyaris mengirim pesan pada Sena dan memarahinya. Namun, tidak ia lakukan karena Leana meminta Aksa untuk tenang dan lebih baik melanjutkan pekerjaan daripada buang-buang waktu memarahi Sena.

Sungguh, Aksa sebenarnya takut. Takut jika sewaktu-waktu kesehatan sena menurun hanya karena lalai meminum obat seperti tadi. Padahal, kemarin-kemarin Sena sudah merasa lebih baik dan Aksa bisa sedikit lebih tenang.

Sebab, sejujurnya Aksa teramat menyayangi Sena sama seperti ia menyayangi Ares. Aksa hanya tidak suka melihat Sena terus sakit seperti ini. Ia tidak setegar kelihatannya, Aksa hancur setiap melihat Sena terbaring di ranjang rumah sakit dengan banyak kabel dan selang yang dimasukkan pada tubuhnya. Aksa hancur setiap Sena koma. Aksa hancur setiap melontarkan kalimat jahat yang menyakiti Sena dan membuat Aksa bergumul dengan sesak serta perasaan bersalah yang semakin besar selama sehari-hari.

Celine—istri Aksa sekaligus ibu kandung Sena serta Ares, didiagnosis menderita gangguan jantung saat mengandung Sena dan Ares dulu. Padahal sebelumnya, Celine tidak sekali pun memiliki riwayat penyakit jantung dan kata dokter, hal ini terjadi karena bawaan dari sang bayi. Celine sudah dianjurkan untuk menggugurkan bayi kembarnya karena gangguan jantung yang ia idap. Risikonya cukup besar jika Celine tetap memaksa mempertahankan mereka.

Sedangkan di sisi lain, Aksa mencoba berpikir realistis; memilih setuju dengan aborsi bayi mereka dan merencanakan untuk mengadopsi bayi dari panti asuhan saja daripada ia harus kehilangan istrinya. Tidak ada pilihan yang lebih baik ataupun lebih buruk. Keduanya adalah mimpi buruk bagi Aksa. Mengambil keputusan seperti ini agaknya terasa cukup berat juga bagi Aksa.

Aksa harus memilih. Kehilangan istri yang ia cintai atau kehilangan kedua buah hatinya yang ia perjuangkan setengah mati?

Maka pada akhirnya, Aksa memilih pilihan kedua.

Karena baginya, anak tetaplah anak meski anak yang mereka asuh bukanlah anak kandung. Akan tetapi, Celine memilih pilihan yang berbeda. Istrinya malah mempertahankan bayi mereka.

Detak

“Sayang, aku nggak bisa bunuh mereka sekaligus. Mereka nggak salah apa-apa.”

Lantas, Aksa bisa apa? Tidak mungkin ia memaksa Celine untuk aborsi ketika Celine sendiri tidak yakin dan tidak mau. Aborsi harus atas persetujuan kedua belah pihak. Aksa tidak bisa membantah begitu mendengar ucapan istrinya. Namun di setiap malam, Aksa nyaris tidak bisa tidur karena takut.

Ketakutan Aksa semakin menjadi-jadi ketika Sena lahir dengan banyak ruam kebiruan pada bibir, kulit, serta jarinya. Sena sekarat tepat setelah menyapa dunia, nyaris tidak bernapas karena katup jantungnya bermasalah. Celine pun kritis kala itu usai Ares lahir.

Puncaknya adalah ketika sang istri, Celine meregang nyawa setelah kritis selama 15 hari.

Sepuluh semester Aksa hancur.

Aksa adalah seorang anak kembar juga dan Aksa kehilangan dia. Saudara kembarnya sudah meninggal karena tenggelam. Kehilangan saudara kembarnya dan Celine menciptakan lubang hitam besar yang sampai hari ini masih bersarang di hati Aksa.

Sungguh, Aksa tidak ingin berlaku seperti ini pada Sena. Aksa ingin menyayangi Sena tanpa terbayang masa lalunya. Tapi, melihat Sena dengan penyakit jantungnya saat ini, selalu mengingatkan Aksa pada Celine. Sekeras

apa pun ia coba melupakan Celine, selalu gagal setiap melihat Sena.

Setelah marah dan menyakiti Sena, Aksa selalu menyesali perbuatannya seperti sekarang ini. *Sial*, Aksa bahkan mengutuk dirinya sendiri setelah sadar bahwa ia berkata sembarangan pada Sena. *Menyusul Celine, ibu mereka? Yang benar saja.*

Ponsel Aksa berdering, sontak membuat seluruh atensi Aksa teralih. Ia bersandar pada bangku mobil. Meraih ponsel pada *dashboard* lalu menerima panggilan yang masuk.

“Halo? Iya, gimana, Lea?”

Aksa menempelkan ponsel pada telinga, matanya menerawang jauh ke depan. Memandang lurus dinding garasi.

“Aku mau ngobrol soal Sena. Kamu marahin dia lagi?”

“Sena cerita?”

Leana berdeham di seberang sana, sementara Aksa hanya membuang napasnya kasar.

“Ya ... aku nggak sengaja. Terlanjur kesulut emosi.”

“Termasuk minta Sena menyusul mendiang istri kamu?”

Aksa diam. Pikirannya kembali semburat.

Detak

“Aksa? Sena sampai pingsan di sekolah gara-gara kepikiran omongan kamu, loh.”

Keduanya masih saling diam, Leana membiarkan Aksa bergumul dengan pikirannya sendiri.

“Kenapa, Sa? Ada masalah apa?”

Kenapa? Berulang kali Aksa bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang membuatnya selalu semarah ini pada Sena? Marah karena Celine memilih untuk mempertahankan bayi kembarnya dan Sena malah lahir dengan jantung yang bermasalah padahal Celina sudah mengorbankan hidupnya? Takut karena ia akan menyalahkan pengorbanan Celine atau murni karena Aksa takut kehilangan Sena? Tapi, kenapa dirinya harus seperti ini?

“Jam 7 malam nanti aku ke rumahmu sebentar, ya. Aku tutup dulu.”

Aksa memutuskan panggilannya secara sepihak tanpa menjawab pertanyaan dari Leana, ia membuka pintu mobil dan turun. Aksa langkahkan kaki, berjalan masuk ke dalam rumah.

“Gue duluan, Kak! Minggir!”

“Ares! Astaga, gue duluan! Udah di ujung! Res!”

Aksa menghentikan langkah, terdiam di ambang pintu yang menghubungkan garasi dan ruang tengah. Sena dan Ares saling tarik menarik, berebut kamar mandi.

Ares menepis tangan Sena, berlari masuk menuju kamar mandi. Sena lantas memekik. “Ares!”

Ares lantas berteriak dari dalam kamar mandi. “Lo pakai kamar mandi di kamar Ayah aja!”

“Gue biasanya pakai kamar mandi ini. Duh, banyak omong lo. Ayo, Res! Cepetan!”

Ares menyahut keras dari dalam kamar mandi. “Gue masih lama. Masih semedi di WC!”

Sena merengek kesal. Ia berlari kecil di tempat, menggedor kamar mandi dengan ribut lalu berlari menuju kamar Aksa seraya menggerutu sebal.

Aksa yang melihatnya diam-diam lantas menghela napas dan tersenyum. Melangkahkan kaki menuju kamar, ia letakkan tas kerja kulit berwarna hitam miliknya di meja.

Sena keluar dari kamar mandi, terpaku beberapa saat setelah melihat Aksa. Sena kembali berjalan, melewati Aksa begitu saja tanpa berucap sepele kata apapun.

“Sena.”

“Ya?” Sena menghentikan langkah, ia balikkan badan dan menatap Aksa yang masih mengenakan seragam pegawai eksekutif *bank*.

Aksa seketika bungkam tatkala Sena menatapnya. Ada banyak yang ingin ia sampaikan pada Sena seperti

permintaan maaf dan berkata bahwa ia menyesal. Akan tetapi, Aksa malah mendadak mati kutu dan bingung harus memulainya dari mana.

Sena menghela napas kemudian tersenyum samar. "Aku nggak berani nyusul ibu, kok, Yah."

"Maaf, Aku sering lupa minum obat. Aku nggak bakal ngerepotin Ayah lagi kalau kambuh. Hehe, maaf, Yah."

Sena terkekeh, ia menarik senyumnya paksa. Aksa berbalik, mengepalkan tangan sembari berjalan menuju kamar mandi.

"Makanya," Aksa menjeda kalimatnya, ia dorong pintu kamar mandi yang tertutup. "Ayah nggak mau tahu. Kamu nggak boleh kambuh sama sekali."

Duh, kenapa gue malah ngomong gitu? Minta maaf, Aksa. Minta maaf, pekik Aksa dalam hati.

Sena menghela napas, senyumnya luntur.

"Lima bulan lagi."

Aksa mendadak menghentikan seluruh pergerakannya. Kaki Aksa terasa kaku, dadanya berdegup kencang sekali. Bibir Aksa membeku kelu tanpa sempat mengucapkan maaf pada Sena.

"Lima bulan lagi, kata Dokter. Aku nggak bakalan kambuh setelah ngelewatin lima bulan kayak prediksi terakhir dokter. Ayah sabar dulu, ya?"

PERTENGKARAN

Bukan maksudku menyakiti Kakak seperti itu. Aku hanya kesal, marah dan tidak bisa menerima keadaan tapi malah melampias-kannya pada Kakak. Maaf.

ARES ingat, saat itu dokter pernah berkata, “*perkiraan lima bulan lagi. Tapi, saya nggak bisa memastikan umurnya. Siapa tahu rencana Tuhan nanti kedepannya malah berbeda?*”

Ares berguling di ranjang kamar Sena, membalikkan badan ke arah Sena yang duduk di meja belajar. Ditatapnya punggung Sena dengan sendu. Punggung itu terlihat kokoh, tetapi juga terlihat rapuh secara bersamaan. Ares tiba-tiba teringat ucapan dokter yang menangani Sena. Benaknya mendadak gusar. Hela napas terdengar, Ares lantas melihat ponselnya. Membuka aplikasi *game* tanpa mengecilkan musik *game*-nya.

Suara bot dari aplikasi *game* yang dibuka Ares terdengar, “*welcome to Mobile Lejin.*”

“Lo ngapain ada di kamar gue, sih, Res?” celetuk Sena tanpa merubah posisinya sama sekali.

Ares menjawab singkat. “Kamar gue pengap.”

“Lo mending di luar aja. Gue nggak fokus ngerjain tugas gara-gara lo berisik. Bukan tadi lo bilang kalau kelas

lo dapet tugas banyak dari guru?”

“Nyontek punya lo aja, atau dikerjain di sekolah pagi sebelum bel masuk.”

Sena membalikkan badan, menatap Ares yang tidur terlentang di ranjangnya sambil memainkan ponsel. “Tugas apa, sih?” tanya Sena.

“Kimia. Atau sekalian lo mau ngerjain tugas gue? Lo, kan, kelas IPA-1. Katanya udah dapet tugas logam alkali kemarin.”

Suara bot pada *game* lagi-lagi terdengar.

“*You have slain an enemy!*”

“*Victory!*”

“*Legendary!*”

Sena membalikkan badannya lagi, mengambil salah satu buku tulis dari rak buku. “Gue kasih tahu aja caranya, tapi lo kerjain sendiri. Gampang kok materinya.”

“Males. Lagian, Ujian Nasional nanti gue milih Biologi. Khusus kimia dan buat efisiensi waktu, gue nyontek lo aja.”

Sena mendengus. “Hih. Malu. Percuma cakep, *famous*, model, juara pertama duta pelajar Bandung tapi ujian harian Kimia kemarin malah remedial.”

“Eh, Kak. Kimia tuh nggak ada hubungannya sama duta pelajar!” protes Ares sambil terus memainkan

game.

“Ada, lah. Duta pelajar itu, kan, asalnya dari siswa-siswi yang terpilih dalam hal akademik dan kecakapan bicara. Lo, mah, pinter debat dan bagus di *public speaking* doang. Kimia *zonk* abis.”

Ares mendelik, menatap punggung Sena dengan kesal. “Dih, ngaca. Lo juga, Kak. Ujian harian fisika kemarin dapat 60, remed juga, ih. Gue aja dapet 90, kalah lo sama gue.”

“Kan beda cerita. Gue ketinggalan banyak materi gara-gara opname lama di rumah sakit. Lah, elo; misal besok lo ujian nih, ya, sekarang malah main *game*,” dalih Sena. Ia lanjutkan ucapannya, “masih untung gue dapet nilai 60, nggak kayak lo yang dapet nilai 40 di ujian kimia.”

Ares melongo, ia tatap layar ponselnya yang menunjukkan tulisan ‘*DEFEAT*’.

“Yah! Kalah!” Rengek Ares kesal. Ia tatap Sena sambil melengkungkan bibir ke bawah. “Lo, sih, cerewet banget asli! *Rank* gue turun, kan!”

“Ya makanya, sana keluar!” amuk Sena sambil meraih *headset* di meja belajarnya. Ares memajukan bibirnya, mencibir kesal. “Mikinyi sini kiliir,” cibir Ares dengan berbisik dan beranjak berdiri.

“*I can hear you, Ares. Watch your mouth.*”

“Anjing.”

“Heh. Ares?! Lo anjingin gue?” Sena meletakkan *headset*-nya lagi pada meja, spontan membalikkan badan dan menatap garang pada Ares yang berjalan menuju pintu kamarnya. Ares masih memajukan bibir dengan kesal, ia meralat kalimatnya, “telinga lo kayak telinga anjing maksud gue. Sensi amat kayak cewek.”

Sena mendengus, mengapa pula harus disamakan dengan anjing? Ia kembali memutar badannya dan lanjut mengerjakan tugas.

“Gue jadi pingin pelihara anjing,” celetuk Sena pelan.

Ares menghentikan langkah, ia berbalik menghadap Sena yang duduk di meja belajar. “Kelinci aja. Lebih lucu. Anjing bau.”

“Kelinci suka kencing sembarangan. Lebih bau juga. Anjing aja.”

“Emangnya anjing nggak kencing dan *poop* sembarangan? Gue mau memelihara kelinci pokoknya, bukan anjing,” jawab Ares.

Sena mengendikkan bahu. “Ya udah. lo pelihara kelinci, gue pelihara anjing.”

“Ya nanti kelinci gue malah mati dimakan anjing punya lo!”

Sena terkekeh mendengar protes Ares.

“Iy—”

Detak

Napas Sena mendadak tercekat, dadanya berdebar kencang.

Pip—pip, pip—pip.

Jam tangan LED yang Sena kenakan berbunyi, menunjukkan angka merah yang berkedip-kedip. Fitur sensor pemantau detak jantung yang ada di arloji pada tangan Sena selalu berbunyi ketika jantung Sena berdegup tidak normal.

Sena menyentuh dadanya yang mendadak berdenyut nyeri. Dengan napas terengah, Sena meraih botol obat di meja belajarnya. Ia ambil satu kapsul obat, kemudian membuka botol mineral di dekatnya dan meminum obat. Sena terbatuk. Lupa jika ia harus meminum obat tanpa air jika kondisinya sudah seperti ini.

Kamarnya mendadak sepi. Jam tangan Sena berhenti berbunyi kala batuk dan nyeri di dadanya berangsur-angsur mereda. Sena menurunkan tangan, menyangga kepala dan memijit tulang hidung. Bukan main sakitnya. Sena seperti sehabis tenggelam dan hidungnya menghirup banyak air. Terasa perih dan panas sekaligus.

Ares berjalan mendekat, merebut buku tulis di hadapan Sena kemudian melangkah keluar. Sena yang masih sedikit terengah lantas menoleh. “Res, gue belum

selesai ngerjain tugas.”

“Mau gue contek dulu tugas lo. Sana tidur. Lo lanjut ngerjain tugasnya besok pagi-pagi aja.”

BRAK!

Ares membanting pintu kamar Sena, menyisakan Sena yang mendadak diselimuti bingung. Sena menghela napas, enggan mempermasalahkan kelakuan Ares, sebab ia tidak ingin menambah pusing. Ares benar juga. Usai meminum obat, dia memang harus segera istirahat. Sena raih botol obat di meja, lantas membolak-balikkannya sambil termenung dalam kamar yang lengang ditelan hening.

“Kalau saya lihat dari kondisi Kakak, perkiraan lima bulan lagi. Tapi, saya nggak bisa mastiin umurnya.”

Sena remas botol obatnya. *Lima bulan lagi, ya?*

Sampai muak Sena memikirkan kata-kata dokter spesialis jantung yang menanganinya. Diagnosis itu sudah sering ia dengar, tetapi tidak bisa dipungkiri jika Sena masih memikirkan kalimat itu. Sebab, banyak sekali dokter yang berkata bahwa hidup Sena tidak akan lama lagi kendati kenyataannya Sena secara ajaib masih bisa bertahan setelah sekarat berulang kali. Sena juga manusia. Memiliki rasa takut dan cemas yang sama seperti orang lain. Sena sendiri bahkan sempat putus asa

dan mengartikan semua diagnosis dokter bahwa; Sena akan mati, tidak lama lagi.

Namun, seperti biasanya. Aksa selalu marah jika Sena tampak putus asa. Menyalahkan Sena dari berbagai sisi tanpa mengerti perasaan Sena. Menghela napas sesaat, Sena lantas menggeleng. Coba menepis jauh-jauh diagnosis dokter yang terakhir kali Sena dengar.

Ayo, ah, Sena. Nggak boleh kalah dulu. Harus sembuh, harus bertahan.



Pagi harinya, tahu-tahu Sena menemukan bahwa buku tulis yang semalam diambil alih Ares sudah tergeletak di meja belajar. Ia membuka buku tulis itu sambil duduk di bangku meja belajar. Tangannya yang sudah terulur untuk mengambil bolpoin mendadak diam ditempat usai ia membaca jawaban yang terakhir kali ia tulis. Ada tulisan tangan Ares pada jawaban soal yang ia rasa belum Sena kerjakan sama sekali. Ia tarik tangannya. Membaca jawaban pada soal-soal itu.

Sena tersenyum tipis, sudah hafal dengan kelakuan kembarannya. Ares mengerjakan tugas Sena. Ia mengambil *tip-ex* kemudian menghapus beberapa

coretan pada jawabannya. Sena masukkan buku tulis berwarna monokrom di meja belajar ke dalam tas ransel hitamnya kemudian mencangklongkannya. Kaki Sena melangkah keluar dari kamar, bergabung dengan Ares dan Aksa yang sedang menyantap sarapannya di meja makan.

Bi Freya—asisten rumah tangga yang dipekerjakan Aksa langsung menyiapkan makanan untuk Sena. Ketiganya makan dalam diam, tanpa konversasi yang mengudara.

Aksa tiba-tiba menghela napas di sela kegiatan makannya. Manik hitam Aksa menatap kedua anak kembarnya bergantian.

“Kalau Ayah nikah lagi, gimana?”

Ares seketika tersedak. Ia buru-buru meminum air untuk meredakan batuknya lalu menatap Aksa dengan ekspresi tidak suka.

“Nggak mau.”

“Boleh.”

Sena dan Ares saling bertukar tatap setelah berucap bersamaan dan menyuarakan opini yang berbeda. Ares kembali menatap Aksa, mengutarakan pendapat. “Aku nggak mau sosok Ibu yang selama ini aku ngerti digantiin sama ibu baru, Yah.”

Sena menyantap sarapannya. “Lagian, ya, lo juga

nggak pernah ngerasain punya Ibu. Mau ngerti sosok Ibu kita selama ini gimana? Ibu aja udah meninggal. Apa salahnya Ayah nikah lagi? Kalau Ayah bahagia sama pilihannya—”

“Enak banget ya, lo, ngomongnya. Mentang-mentang lo jadi salah satu alasan ibu meninggal setelah ngelahirin kita. Iya, kan?” potong Ares.

Aksa melipat tangannya di meja. “Ares,” ucap Aksa penuh penekanan, memberi Ares peringatan.

“Ayah bilang Ibu meninggal gara-gara gangguan jantung bawaan dari bayi. Aku lahir sehat dan Kak Sena punya kelainan jantung. Bukannya udah jelas gara-gara Kak Sena?”

BRAK!

Aksa menggebrak meja makan. “Ares, udah.”

Pip—pip pip—pip.

Dada Sena menyesak, ia tatap Ares dengan nyeri yang merambat di setiap inci persendiannya. Jam tangan milik Sena terus berbunyi, memekikkan telinga.

“Gue nggak pernah minta dilahirin kayak gini, Res.”

Sena mengatur napas, ia tekan salah satu tombol pada arlojinya agar berhenti berbunyi kemudian

meminum air, berusaha mengontrol emosi.

“Lo nggak usah egois. Ayah butuh pendamping. Lo pikir pake logika, Ayah juga pasti kewalahan ngurus kita sendirian,” jelas Sena usai ia meletakkan gelas kaca pada meja makan.

Mata Ares memincing.

“Kewalahan ngurusin lo yang sakit-sakitan, iya?”

Sena menggertakkan gigi. “Ayah juga kewalahan ngurusin lo yang caper pakai nyoba bunuh diri segala. Nggak guna.”

“Sena!” Aksa membentak, sontak membuat Sena menoleh pada Aksa. “Ayah nggak bentak Ares? Kenapa aku doang yang dibentak?”

“Ares hampir mati kemarin, jangan ngomong sembarangan!”

“Kenapa? Kenapa kalau Ares hampir mati?” Mata Sena berkaca-kaca. “Satu kali, dua kali, tiga kali, berulang kali aku sekarat gara-gara penyakit jantungku dan Ares malah ngomong gitu ke aku. Sekarang aku masih nggak berhak marah sama Ares—anak kesayangannya Ayah?”

Sena memundurkan kursi kemudian beranjak berdiri. Ia meraih tas ranselnya. “Aku berangkat sekolah sendiri naik bus aja.”

Aksa lantas berdiri, mendadak panik. “Sena, tunggu. Dokter, kan, udah bilang kalau kamu nggak boleh

kecapekan. Jarak rumah ke halte bus lumayan jauh.”

“Emang Ayah peduli kalau aku kecapekan, kambuh, masuk rumah sakit, terus sekarat? Atau mati?” Sena berbalik, melenggang pergi. “Toh, kemarin sore aku udah janji nggak bakal ngerepotin Ayah lagi. Jadi, sekalian aja nggak usah peduliin aku.”

Gue pikir lo bisa ngerti waktu Ayah nggak ngertiin gue sama sekali. Tapi, akhirnya lo malah jadi orang yang paling nggak bisa ngerti gue gimana, Res.

AIR MATA

*Karena pada dasarnya, semua manusia hanya ingin dimengerti.
Namun, terkadang mereka tidak pernah mencoba untuk mengerti.*

“ARES, kamu kelewatan.”

Ares menoleh, menatap Aksa yang berdiri di depan meja makan.

“Bagian mananya? Bagian dia sakit-sakitan? Ada yang salah sama kalimatku, Yah?”

Aksa menatap Ares tajam. “Jangan kurang ajar sama kakakmu.”

“Kakak apanya? Dia cuma 3 menit lebih tua dari aku. Umur kita sama.”

“Ares! Kak Sena lahir lebih dulu daripada kamu! Sopan santunmu di mana?” bentak Aksa. Ares sontak berdiri dari duduknya. Ia tatap sang Ayah dengan wajah yang tertekuk kesal. “Kak Sena bilang aku cari perhatian padahal Kak Sena sendiri nggak pernah ada waktu aku ada masalah. Kak Sena nggak ngerti apa-apa, tapi malah ngatain aku caper. Bukannya malah Kak Sena yang caper dengan cara sakitnya kambuh pakai alasan lupa minum obat?”

Aksa memejamkan mata, dadanya menyesak.

Tidak pernah ia ajarkan Ares untuk sekurang ajar ini. Tidak pernah Aksa sangka jika terlalu memanja Ares akan menjadikan anak bungsunya seperti ini.

“Minta maaf sama Kak Sena, Res.”

Aksa membuka matanya, menatap Ares yang kini berbalik dan melenggang pergi dari ruang makan menuju ruang tengah.

“Aku nggak mau ada orang lain di rumah ini selain Bi Freya, Ayah, dan Kak Sena.” Ares meraih kunci motornya kemudian berbalik menatap sang Ayah yang berjalan ke arahnya. “Aku nggak mau Ayah lebih perhatian sama istri baru Ayah ketimbang aku sama Kak Sena.”

“Ares, udah jelas Ayah nggak bakal gitu. Gimana pun, ya, kalian tetep prioritas Ayah.”

“Nggak bakal gitu gimana? Ayah aja nyuruh Kak Sena nyusul Ibu.”

Ares menautkan alisnya tidak suka.

“Ayah saja nggak becus ngurus aku sama Kak Sena. Kenapa harus repot-repot nikah lagi?”

Kini giliran Aksa yang mengernyit. Bibir Aksa mendadak kelu. Sama sekali tidak bisa membalas ucapan anak bungsunya. Ares melenggang pergi, melangkah menuju pintu garasi di ruang tengah dan membanting pintu dengan keras.

Aksa mengatur napas yang sempat memburu, ia

Detak

sisir rambutnya ke belakang dan menatap pintu garasi. Suara motor milik Ares menderu, keluar dari garasi. Isi kepala Aksa mendadak semburat. Ada berbagai pertanyaan ‘*kenapa?*’ di benak Aksa.

Kenapa Ares sampai mikir ke sana?

Kenapa Ares nggak setuju?

Kenapa semuanya jadi gini?

Aksa jatuhkan badannya pada sofa ruang tengah, duduk bersandar di sana.



“Sena!”

Seorang gadis membuka tirai bilik ruang kesehatan, memecah lamunan Sena. Sepasang netra berbinarnya menatap Sena yang duduk bersandar di atas ranjang ruang kesehatan sekolah. Kepala Sena tertoleh, ia tatap netra bulat gadis itu. Senyum Sena terlukis, menyapa si gadis dengan rambut hitam yang terurai dan poni yang menutup dahinya dengan cantik. Dia Luna—teman satu kelas Sena sekaligus gadis yang Sena sukai diam-diam sejak kelas satu SMA, sekitar dua tahun lalu lamanya.

“Mendingan?”

Sena menyentuh dadanya yang sudah tidak lagi

sakit kemudian mengangguk. Ia tatap Luna dengan lekat. “Maaf ngerepotin lo lagi.”

Sena menghela napas, mengalihkan pandangannya pada lantai marmer putih ruang kesehatan sekilas kemudian kembali menatap Luna yang tampak mengulum bibir dan mengangguk. “Hmm, nggak papa. Pasti lupa minum obat setelah sarapan, ya?” Balas Luna.

Sena mengulas senyum seraya mengendikkan bahu. Tidak memberi jawaban pasti atas tebakan Luna. Kendati Sena memang lupa meminum obat karena bertengkar dengan Aksa dan Ares sebelum ia berangkat sekolah. Sena rasa, ia tidak perlu memberitahu Luna. Toh, tidak terlalu penting juga.

Luna pun tidak memaksa Sena untuk menjawab tebakannya, ia sondorkan dua kemasan susu *low fat* pada Sena. Atensi Sena lantas teralih, bergeming beberapa sekon.

“Tadi Bu Leana minta gue ngasih ini ke lo. Beliau masih ada urusan dinas sebentar, jadi nggak bakalan sempet mampir UKS lagi. Jangan banyak pikiran, katanya.”

“Oh ” Sena mengulum bibirnya kecewa, kemudian mengangguk dan meraih susu yang diberikan Luna. Ia pikir Luna yang membeli susu tersebut. Yah, berharap sedikit memang tidak apa-apa. Tapi, tetap saja Sena sedikit kecewa.

“Sen, Ares nggak ngomong apa-apa ke lo?”

Sena menoleh, ditatapnya mata Luna yang berbinar-binar ketika menanyakan Ares. Sena masih bergeming sementara Luna mulai melengkungkan bibirnya ke bawah. Binar cantik pada mata Luna perlahan memudar. “Dia belum buka hadiah dari gue, ya?”

Sena tersenyum tipis. “Nanti gue sampein ke Ares buat buka hadiah dari lo.”

Luna duduk di ranjang Sena, berkedip cepat dan menatap Sena penuh harap.

“Bantuin biar Ares nggak ngehindar dari gue terus dong, ya, Sena? Yaaa? Minimal jangan cuek, lah.”

Sena terkekeh pelan. “Dia tuh emang kaku, Luna.”

Luna menggerutu, ia memajukan bibirnya kesal.

“Kalian ini kembar, tapi nggak ada mirip-miripnya sama sekali. Coba aja kalau Ares perhatian kayak lo.”

Luna menyukai Ares sejak kelas dua SMA—sekitar satu tahun lalu sebab kini mereka sudah kelas tiga SMA, dan itulah yang menjadi alasan terbesar Sena memutuskan untuk menyukai Luna dalam diam tanpa berani menyatakan perasaannya sampai saat ini. Biar saja dikata pengecut. Biar saja dikata *sad boy* oleh teman-temannya. Sena cukup tahu diri. Hanya dengan menjadi sahabat Luna, itu sudah cukup bagi Sena.

Bel sekolah berbunyi, memecah hening yang baru

saja menyelimuti keduanya.

“Jangan lupa bilang sama Ares buat buka hadiah dari gue, ya?” ucap Luna buru-buru.

Sena menoleh pada Luna. Mengangguk dan lantas membuat Luna beranjak berdiri dengan tersenyum lebar. “Makasih! Sayang Sena banyak-banyak! Gue balik ke kelas dulu!”

Luna berbalik, melenggang pergi dari ruang kesehatan menyisakan Sena yang dibelenggu sesak. Sena menghela napas, membolak-balikkan susu *low fat* di tangannya dan tersenyum kecut.

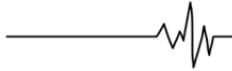
“Kewalahan ngurusin lo yang sakit-sakitan, iya?”

Sena mendengkus kala teringat ucapan Ares tadi pagi. Menyebalkan. Ia juga ingin sembuh dan berhenti merasakan sakit terutama pada bagian jantung. Memangnya Sena suka seperti ini? Tidak.

Sena turun dari ranjang, ia memakai sepatu kets hitamnya kemudian berjalan keluar dari ruang kesehatan sambil meminum susu pemberian Dokter Leana yang didistribusikan melalui perantara Luna. *Ck*, Sena berdecak kesal, ia memang tidak pernah bisa mengerti perempuan.

Apalagi memahami Ares dan Aksa. Mereka sulit sekali dimengerti seperti janda haus belai (bahkan lebih sulit dari itu). Lebih baik Sena mempelajari materi kimia

dan matematika yang mudah ia pahami ketimbang Aksa dan Ares. *Ah*, Sena makin jengkel rasanya.



Malam ini, rumah terasa lengang. Suara denting piring dan sendok memenuhi ruang makan, ditemani dengandiriklirihdarijangkrik. Sena malahapmakanannya dalam diam, masih canggung karena pertengkaran tadi pagi. Bahkan Ares pun sibuk mengurung diri di kamar setelah pulang sekolah sampai sekarang, enggan bergabung di meja makan untuk makan malam bersama Sena serta Aksa.

“Sena?” panggil Aksa pada akhirnya.

Sena bergumam, menjawab panggilan Aksa sambil menyantap makan malamnya.

“Maaf?” ucap Aksa pelan, sekonyong-konyong membuat Sena mendongak dan nyaris tersedak makanan yang ia kunyah. Ditatapnya sang Ayah dengan bingung. Aksa menghela napas, mengulang kalimatnya. “Ayah minta maaf.”

Sena menelan makanan dengan susah payah.

“Ayah minta maaf soal tadi pagi dan kemarin-kemarin.”

“Ah ... iya,” mata Sena bergerak turun, ia tatap makanannya yang belum habis. Menahan senyum sambil kembali melahap makan malamnya. “Aku juga minta maaf, Yah,” ujar Sena.

Helaan napas lagi-lagi terdengar. Aksa tatap kedua manik Sena yang nampak berbinar. Sendoknya ia letakkan pada piring, diam sejenak sambil mencoba memilih kata dan merangkainya menjadi kalimat.

“Kamu beneran setuju kalau Ayah nikah lagi?” tanyanya kemudian.

Sena mengganggu sembari meletakkan sendok garpu di atas piring yang telah kosong. Ia selesaikan makan malamnya dengan meminum air.

“Apa pun keputusan Ayah dan siapa pun pilihan Ayah, aku setuju. Ayah pasti nggak main-main milih calonnya. Pasti sudah banyak pertimbangan ini itu.”

Aksa mengganggu mengiyakan.

“Kamu bisa bujuk Ares biar dia setuju?”

Kedua alis Sena terangkat sekilas, air mukanya berubah. Ia menatap kedua manik mata Aksa kemudian tersenyum kecut.

Jadi, gara-gara ini Ayah minta maaf?

Segaris senyum terlukis paksa pada wajah Sena.

“Oh ... iya. Nanti aku coba ngobrol dulu sama Ares.”



Sena membuka pintu kamar Ares dengan perlahan. Aroma kopi dari pengharum ruangan yang ada di dinding kamar Ares menyeruak, menggellitik hidung Sena.

Ia tatap Ares yang tengah duduk di atas ranjang sambil melamun. Pintu berderik, membuat atensi Ares teralih. Ia tatap Sena yang masih diam membeku di ambang pintu.

Dengan sisa rasa kesal dan kecewa yang masih memupuk, Ares meraih ponsel lalu mengabaikan Sena. Menangkap ekspresi canggung yang Sena tunjukkan. Sena berdecak pelan, coba mengubur dalam-dalam kejengkelannya pada Ares.

Sama halnya seperti Ares. Sena pun masih memiliki serpihan puing-puing rasa kesal dan kecewa pada Ares.

“Res?”

Ares menjawab cepat. “Ngapain ke kamar? Keluar aja sana.”

Sena masuk, ia menutup pintu kamar Ares dan berjalan mendekat. Ares melempar ponselnya dengan asal. Badannya merebah, ia berguling ke samping dan tidur tengkurap.

“Aku mau tidur. Sana keluar.”

Sena duduk di tepi ranjang Ares. “Lo aja suka nyelonong masuk kamar gue. Masa gue nggak boleh?”

“Keluar, Kak!”

Sena menghela napas, ia mengulum bibir kemudian membaringkan diri di samping Ares. “Kalau gue nggak mau?”

Ares membalikkan badan kala merasakan ranjangnya bergerak pelan karena Sena. Ia mendorong Sena untuk turun dari ranjang, sedikit memaksa Sena untuk enyah dari kamar.

Sena yang nyaris berguling ke lantai lantas buru-buru menapakkan kaki pada lantai dan berdiri. Ares lagi-lagi menelungkupkan wajahnya pada bantal sementara Sena mendengus kesal.

“Keluar,” Ares menekan nada bicaranya. “Lo milih keluar apa ribut sama gue lagi?”

Mendengar suara Ares yang sedikit bergetar, Sena lantas menghela napas berat. Ia mendudukkan dirinya lagi pada tepi ranjang Ares. Dipandanginya Ares yang tengkurap dengan mengulas senyum tipis. Wajah Sena menyendu. Mereka saling diam selama beberapa menit. Tidak saling bicara dan hanya diam sampai Sena sedikit mengantuk. Tetapi kemudian, terdengar isak pelan yang teredam pada bantal, lantas membuat Sena menoleh.

“Lo ada masalah apa sih, Res?”

Ia usap punggung dan bahu Ares. Tangan Ares sedikit terangkat, ia menepis tangan Sena.

Sena menarik tangannya kaget, kemudian berujar, “gue udah nggak mikirin soal tadi pagi. Barangkali lo masih ngerasa nggak enak ke gue gara-gara tadi pagi.”

“Nggak ada yang ngomong kalau gue ngerasa nggak enak sama lo. Apa yang gue omongin bener, kok. Ayah emang kewalahan ngurus lo yang sakit-sakitan,” sangkal Ares.

Dada Sena lagi-lagi menyesak.

“Ares ...”

“Kan? Gue udah bilang, mending lo keluar.”

“Res, gue emang sakit-sakitan dan ... iya, Ayah emang kewalahan ngurus gue yg sering kambuh dan sakit gue tambah parah tiap tahun. Gue nggak kebayang gimana rasanya jadi Ayah yang keluar duit sampai puluhan juta buat biayain gue berobat. Belum lagi biaya tambahan penanganan khusus kalau aku tiba-tiba drop sampai nggak sadar sehari-hari. Dulu juga gue pernah operasi tanpa pakai asuransi, tapi Ayah ngakunya ke kita pakai asuransi. Makanya gue mikir, satu-satunya cara gue bisa bales apa yang Ayah perjuangin buat gue, ya, dengan gue kasih restu ke Ayah buat nikah.”

Tangis Ares mendadak pecah, isaknya teredam

Detak

bantal. “Gue ... cuma pingin ada kita bertiga aja di rumah ini.” Napas Ares tersenggal. “Nggak ada orang lain. Nggak ada orang lain yang boleh masuk dan nggak ada yang boleh pergi.”

Ares membalikkan badan, berbaring memunggungi Sena.

Gue cuma berusaha pertahanin apa yang ada, Kak